

**PEMBELAJARAN HUMANIZING THE CLASSROOM DENGAN
PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA DINI DI TK. DHARMA
WANITA PROPO KECAMATAN PROPO KABUPATEN
PAMEKASAN TAHUN PELAJARAN 2021-2022**

Reza Ivon Nurcahya¹, Wahono², Naili Sa'ida³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surabaya

E-mail: ¹fahmijohanwahyudi@gmail.com, ²wahono@um-surabaya.ac.id, ³nailisa'ida@um-surabaya.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pembelajaran Humanizing The Classroom Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Di Tk. Dharma Wanita Proppo Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021-2022. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dengan teknik penumpulan data secara observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Adanya pengaruh pembelajaran Humanizing The Classroom dengan perkembangan emosi anak usia pra sekolah di TK Dharma Wanita Proppo Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021-2022. Pendekatan Humanizing the classroom di setiap pembelajaran di kelas akan menstimulasi kecerdasan emosional anak didik di TK. Dharma Wanita Proppo, karena dengan humanizing the classroom ini anak tidak mendapatkan suatu penekanan lahir dan batin, tidak melakukan suatu pemaksaan. Setiap problem yang muncul di kelas pada anak didik, guru dituntut untuk lebih humaniz serta mengidentifikasi permasalahannya dan mencari akar permasalahannya serta solusinya dapat dipecahkan.

Kata Kunci: Humanizing; edukatif; dokumentasi; classroom

Abstract: The purpose of this study was to determine the Effect of Humanizing The Classroom Learning With Early Childhood Emotional Development in Kindergarten. Dharma Wanita Proppo, Proppo Subdistrict, Pamekasan Regency, 2021-2022 Academic Year. The teaching and learning process is a process that contains a series of actions of teachers and students on the basis of reciprocal relationships that take place in educational situations to achieve certain goals. The research method used in this study uses quantitative methods. With data collection techniques by observation, interviews, documentation. The results obtained in this study are the influence of Humanizing The Classroom learning with the emotional development of pre-school age children in Dharma Wanita Kindergarten Proppo, Proppo District, Pamekasan Regency for the 2021-2022 Academic Year. Humanizing the classroom approach in every classroom learning will stimulate the emotional intelligence of students in kindergarten. Dharma Wanita Proppo, because by humanizing the classroom, children don't get an outward and inner suppression, they don't do any coercion. Every problem that arises in the classroom for students, teachers are required to be more humaniz and identify the problem and look for the root of the problem and the solution can be solved.

Keywords: Humanizing; educative; documentation; classroom

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum bertujuan membantu manusia menemukan akan hakikat kemanusiaannya. Maksudnya, pendidikan harus mampu mewujudkan manusia seutuhnya. Pendidikan juga berfungsi melakukan proses penyadaran terhadap manusia seutuhnya. Salah satu masalah pokok pendidikan adalah sejumlah kerusakan dan kemunduran dalam ragam aspek kehidupan yang kini di nilai sebagai akibat dari tidak berfungsinya system pendidikan kita dalam pengenmbangan pribadi-pribadi handal yang memiliki kesadaran lingkungan.

Sementara itu pihak pengelola pendidikan dan guru menempatkan diri sebagai yang lebih bermoral, sumber kebaikan dan kesuksesan hidup. Pada saat yang sama, nasib guru yang memperhatikan masih harus jadi pelayan setia penguasa. Bila dikatakan bahwa kekarasan dudinia pendidikan adalah resiko dan harga social yang harus dibayar kekurang pedulian pada nasib guru namun alas an ekonomi tidaklah tepat dan bukan kearifan dijadikan penebar bagi pelanggaran HAM dan penindasan anak- anak negeri ini, maka disini perlu adanya penebaran paradigam karena tidak sesuai dengan tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan Nasional tercantum dalam UU RI No. 02 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II, Pasal 4 yang berbunyi: *“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan”*.

Dengan demikian jelas arah pendidikan yang direncanakan oleh pemerintah, tetapi semua itu kembali kepada pelakunya. Penyelenggaraan pendidikan disekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga yang berkatagori rata-rata itu (sangat bodoh) tidak mendapatkan kesempatan yang memadai untuk berkbang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sinilah kemudian kemudian timbul ketidakadilan dalam proses belajar mengajar.

Padahal untuk mewujudkan out put pendidikan yang diharapkan tidak lepas dari factor pendukung dari pendidikan itu sendiri, sebab pendidikan merupakan suatu system yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan, diantaranya adalah pembelajaran yang dicapai, materi yang diajarkan, media yang digunakan situasi, kurikulum, pengelolaan prsoses belajar mengajar (PBM) dan evaluasi.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi

edukatif adalah hubungan timbale balik antara guru dan siswa terjadi secara sadar untuk mencapai tujuan sama guna mengantarkan siswa kearah kedewasaan dan kemandirian dalam belajar. Interaksi disini bukan hanya sekedar merupakan pelaksanaan penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganesasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bias dipisahkan satu sama lainnya. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedang menganjar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Namun realitas yang seringkali kita jumpai, anak-anak yang dibenahi belajar yang malampaui kemampuan mereka, sering dituntut pada kemampuan kenvergen, hafalan dan memberikan PR yang banyak dan bukan berdasarkan kemampuan mereka. Sehingga mengakibatkan anak malas untuk berangkat kesekolah. Padahal dimasa usia TK merupakan kurang memberi kebebasan berfikir, serta terfokus pada pencapaian target kurikulum. Dan karena mereka inilah mereka yang penuh dengan suasana bermain, bernyanyi, menari, berfantasi (berkhayal). Dan melakukan sesuatu beban. Mereka juga kehilangan kemerdekaannya sebagai anak kecil.

Untuk menyikapi fenomena yang ada, para praktisi pendidikan dan khususnya pemerintah telah berusaha untuk menghidupkan kembali aktifitas pendidikan melalui cara-cara pendidikan yang betul-betul mencerdaskan dan dapat dinikmati anak. Hal ini sesuai dengan dikeluarkannya kebijakan- kebijakan pendidikan. Pendidikan Nasional oleh Depdiknas sebagaimana yang dijelaskan UU Sisdiknas pasal 40 Ayat 2 yang berbunyi: "*Pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis*".

Dari pasal diatas dapat disimpulkan bahwa para pendidik atau seorang guru tidak boleh mendominasi pengetahuan, sedang peserta didik haruslah diberi kebebasan dalam menggali pengetahuan, dan guru harus lebih inofatif dalam menciptakan suasana belajar yang adil, menarik, lebih demokratis tanpa ada kekerasan dan efektif untuk siswa.

Salah satu alternative yang dilakukan sekolah serta para pendidik adalah menciptakan suatu pembelajaran yang afektif dan efisien. Pembelajaran seperti ini diharapkan dapat mengurangi beban peserta didik dalam belajar dan membuat semangat belajar, karena pada dasarnya tidak ada seorangpun yang dilahirkan menjadi pemalas atau pemurung. Oleh karena itu, perlu adanya suasana belajar yang menyenangkan, membebaskan dan demokratis.

Disini pembelajaran *Humanizing The Classroom* strategi yang menyenangkan dan demokrasi karena disini guru menciptakan ruangan kelas yang harmonis dan manusiawi. Sehingga peserta didik bias mengekspresikan diri dengan segala potensi dan aktualisasi diri serta belajar mengembangkan menemukan solusi dan ide-ide baru secara mandiri dan berkepribadian.

Maka dengan adanya model pembelajaran yang efektif, pendidikan diharapkan mampu melahirkan manusia yang berbudi luhur, kreatif, kaya akan ide- ide atau gagasan baru guna perkembangan bangsa dan Negara sehingga bias merubah lebih baik dari kehidupannya. Dalam Al- Qur'an Allah berfirman yang artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”(Q.S. Al-Ra'd:11)

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa adanya keharusan untuk bersifat kreatif, menemukan sesuatu yang baru, imajinatif. Karena dalam diri manusia akan terlahir aktifitas-aktifitas yang positif maupun yang negative yang mewarnai keadaan masyarakat dalam bentuk aktifitas.

Maka pelaku pendidikan baik pendidik maupun peserta didik bias lebih teliti menyikapinya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan inovatif, model pembelajaran disekolah-sekolah haruslah dapat mengembangkan bakat dan kemampuan siswa secara optimal. Sehingga siswa dapat mewujudkan potensi dirinya tanpa tekanan serta siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Dan dengan adanya model pembelajaran tersebut dalam interaksi educative, inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian disalah satu TK di Pamekasan, karena TK Dharma Wanita Proppo Kec. Proppo Kab. Pamekasan tahun pelajaran 2021-2022 ini model pembelajaran *Humanizing The Classroom* ini diterapkan. Oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini dengan judul : Pengaruh Pembelajaran *Humanizing The Classroom* dengan perkembangan emosi anak usia pra sekolah di TK Dharma Wanita Proppo Kec. Proppo Kab. Pamekasan tahun pelajaran 2021-2022.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Humanizing The Classroom

Humanizing artinya memanusiakan dan “*The classroom*” yang berarti ruangan kelas. Jadi *Humanizing the classroom* secara harfiah berarti memanusiakan ruangan kelas. Tetapi yang dimaksud disini adalah bahwa dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memperlakukan siswa- siswanya sesuai dengan kondisi mereka masing-masing, jadi dalam aplikasinya *humanizing the classroom* merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan dengan pendekatan *humanistik, kontekstual learning dan edutainment* dimana siswa dapat belajar dari lingkungan atau realitas kehidupannya serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu yang tidak ditentukan oleh factor turunan atau genetik. Perubahan ini mungkin terjadi pada pengetahuan, keterampilan, sikap, kepribadian, pandangan hidup, persepsi, norma-norma, motivasi atau gabungan dari unsure-unsur itu, tentu saja perubahan itu terjadi sebagaimana dampak dan pengalaman yang diperoleh dalam situasi khusus, penyebab terjadinya perubahan itu mungkin dengan sengaja dan sistematis, mungkin meniru perbuatan orang lain, atau juga tanpa sengaja dirancang terlebih dahulu.

Istilah lain dalam *humanizing* adalah pendidikan humaistis yaitu merupakan wujud protes terhadap pendidikan yang bersifat feodalisme dan kolonialisme yang kurang menghargai akan fitrah manusia. Menurut Carl Roger, yang dimaksud dengan humanistik yaitu cara memandang manusia sebagai makhluk yang potensi untuk tumbuh dan mengaktualisasikan diri seta memiliki martabat yang tinggi.

Pembelajaran *humanizing the classroom*, merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya, manusia yang harus mampu melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya jadi artinya dalam proses pembelajaran ini saling menghargai hak asasi manusia seperti hak untuk menyiarkan kebenaran hak untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.

Kebebasan adalah hak asasi manusia yang paling fundamental kebebasan yang dimaksud disini ialah kebebasan berfikir berkehendak dan berbuat dengan kebebasan ini dunia memiliki dinamika daya adaptasi terhadap lingkungan dan hidupnya menjadi bervariasi, beraneka ragam dan lebih bermakna.

Dalam islam Allah menjelaskan memiliki hak untuk bebas, yakni bebas untuk memilih mana yang baik dan buruk dan mana yang benar dan yang salah sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Al- Kahfi: “*Dan Katakanlah*” *Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir*” *Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka, dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek*”.

Hal ini yang menjadi salah satu alasan mengapa belajar dengan menggunakan model *humanizing the classroom* itu amat penting, karena ketika anak belajar dalam situasi dan kondisi yang menyenangkan maka bias belajar yang dengan sebenarnya.

2. Pendekatan *Humanizing The Classroom*

Humanizing the classroom merupakan suatu pembelajaran yang memadukan antara berbagai pendekatan yakni pendekatan *humanistic*, *kontekstual learning*, *edutainment* dan *individual different* (kecerdasan majemuk).

a. Pendekatan Humanistik

Pendekatan *humanistic* muncul dengan bentuk ketidaksetujuan pada dua pandangan sebelumnya. Yaitu pandangan psikoanalisis dan behavioristik dalam menjelaskan tingkah laku manusia, ketidak setujuan ini berdasarkan pada anggapan bahwa pandangan psikoanalisis terlalu menunjuk pesimisme suram serta keputusan, sedangkan pada behavioristik dianggap terlalu kaku (*mekanistik*), pasif, statis dan penurut dalam menggambarkan manusia sosok yang hidup dan bertindak seperti robot.

Proses pembelajaran yang memanusiakan manusia, bukanlah suatu proses yang mudah dilakukan oleh setiap pendidik, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *humanistic* ada beberapa prinsip-prinsip belajar *humanistic* yang penting diantaranya:

1. Manusia itu mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami.
2. Belajar yang signifikan terjadi apabila subyek matter dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
3. Belajar yang menyangkut perubahan didalam persepsi mengenal dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
4. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri adalah lebih mudah dirasakan dan di

asimilasikan apabila ancaman dari luar itu semakin kecil.

5. Apabila ancaman terhadap siswa itu rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar mengajar.
6. Belajar yang bermakna diperoleh siswa dan melakukannya.
7. Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya baik perasaan maupun intelek, yang merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
8. Kepercayaan akan diri sendiri, kemerdekaan kreatifitas lebih mudah dicapai apabila siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri. Penilaian dari orang lain merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
9. Belajar yang paling berguna secara social di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses pembelajaran, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam dirinya sendiri mengenai proses perubahan itu. (dalyono, 1999:47)

b. *Konterkstual learning.*

Dalam pembelajaran *kontekstual* yang diutamakan adalah proses pembelajaran dan hasilnya. Bagaimana belajar disekolah dikontekskan kedalam situasi nyata sehingga hasil belajar dapat lebih diterima dan berguna bagi siswa bilamana mereka meninggalkan sekolahnya. Dalam konteks ini, siswa perlu mengerti makna belajar, apa manfaat bagi hidupnya nanti dan berupaya untuk menggapainya. Namun mereka tetap membutuhkan peran guru sebagai fasilitator. Tugas guru disini adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya guru akan lebih baik berurusan dengan strategi dari pada member informasi.

Dengan konsep inilah hasil pembelajaran akan dikatakan lebih bermakna bagi siswa. Karena proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru siswa.

Dalam pembelajaran *kontekstual*, belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator.

Dengan kata lain yakni ada perubahan istilah dari guru berakting didepan kelas, siswa menonton menjadi siswa disini tidak hanya diberi pengetahuan-pengetahuan saja tapi siswa juga dibantu untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Dan

sesuatu yang baru tersebut adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari menemukan sendiri bukan dari kata apa kata guru.

Pembelajaran *Kontekstual* (CTL) Memiliki 7 Komponen utama yaitu:

a. *Konstruktifisme*

Konstruktifisme merupakan landasan berfikir pendekatan CTL. Yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit).

b. Penemuan inquiry (*Inquiry*)

Penemuan merupakan bagian dari inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan oleh hasil mengingat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

c. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seorang selalu bermuladari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran berbasis CTL. Beratnya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya, merupakan kegiatan penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian aspek yang belum diketahui.

d. Masyarakat Belajar (*Learning community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Prosesnya bias terjadi dimana saja, dikelas, dirumah, dipasar dan masyarakat, semua membentuk belajar.

e. Permodelan (*Modeling*)

Permodelan adalah sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu dengan suatu model yang bias ditiru atau cara melakukan sesuatu. Missal guru memberi contoh cara melakukan wudhu, cara membaca dan melafalkan ayat dengan benar, model tidak selalu guru, siswa juga bisa menjadi model dalam pembelajaran.

1. *Refleksi (reflection)*

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Artinya refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima.

2. Penilaian yang sebenarnya (Aunthentic assessment)

Assessment adalah pengumpulan data yang bias memberikan gambaran perkembangan siswa, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bias memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

d. Edutainment

Edutainment berasal dari kata education dan entertainment education artinya pendidikan dan entertainment artinya hiburan, jadi edutainment dari segi bahasa brarti pendidikan yang menghibur atau menyenangkan. Sedangkan dari segi terminologi edutainment adalah suatu proses pembelajaran yang di desain sedemikian rupa sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan (sutrisno,2005:31)

Edutainment dalam perjalananya

menjelma dalam berbagai bentuk,seperti : active learning the accelerate learning, quantum learning, quantum teaching dan sebagainya. Adapun konsep dari masing- masing metode ini adalah sebagai berikut :

1. Active learning Active artinya aktif dan learning artinya pembelajaran. jadi active learning adalah pembelajaran aktif. Menurut Melvin L. silberman, bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi ke dalam kepala seorang peserta didik.
2. The accelerated learning Accelerated artinya di percepat dan learning adalah pembelajaran. The accelerated learning artinya pembelajaran yang di percepat. Konsep dasar pembelajaran ini adalah bahwa pelajaran berlangsung secara cepat menyenangkan dan memuaskan.Pemilik konsep ini (meirer,2002 : 35)

Deiv Meier, menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas. Kelas dikelola dengan sejauh mungkin mengaktifkan semua indera siswa melalui pendekatan SAVI. Dalam strategi *humanizing classroom* terhadap pendekatan SAVI serta pemberian rangsangan mental dan menciptakan lingkungan yang kondusif, yang didengar dan dimainkannya dalam rangka mengembangkan kreatifitasnya. Kelas dikelola dengan menggunakan belajar SAVI, antara lain:

1) Somatic (belajar somatic)

Somatic berasal dari bahasa Indonesia yang berarti tubuh(soma). Jadi belajar somatic berarti belajar dengan indera peraba, kinestetik, praktis, melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Istilah lain dari belajar somatic adalah belajar dengan bergerak dan berbuat.

2) Auditory (belajar auditor)

Auditory adalah belajar dengan bicara dan mendengarkan (learning by talking and hearing). Pikiran auditoring kita lebih kuat dari pada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditoring, bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi aktif.

3) Visual (belajar visual)

Belajar visual di artikan belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Belajar visual mencakup melihat, menciptakan dan mengintegrasikan segala macam citra.

4) Intelektual (belajar intelektual)

Intelektual berarti belajar dengan pemecahan masalah learning by problem solving and reflecting. Intelektual ini berarti menggunakan pikiran itu sendiri (tanpa masukan lain dari semua indera) untuk merenungkan pengalaman dan menciptakan makna. (colin dan malcom 2002:35)

d. Individual different (Kecerdasan Majemuk)

Individu different merupakan istilah lain dari teori multiple intelegences. Dalam bukunya "Frames of mind" Howard Gardner menyatakan bahwa manusia mempunyai semua kecerdasan walau dengan derajat yang beragam. Masing-masing orang mungkin memiliki satu kecerdasan dominan dan kecerdasan sekunder yang digunakan dalam menyerap, mengingat dan penerapan pembelajaran. Menurut Howard Gardner bahwa setiap orang paling tidak memiliki 7 pusat kecerdasan bahkan mungkin lebih. 20 dan diantara ketujuh kecerdasan itu adalah:

1. Kecerdasan lingustik

Kecerdasan linguistic adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata efektif baik secara lisan atau maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk menangani struktur bahasa (sintaksis), suara (fonologi) dan arti

(semantik). Sedangkan cirri-ciri yang menonjol pada kecerdasan linguistik disini yaitu untuk mengepresikan ide-ide atau gagasan yang dimiliki siswa. Kemampuan ini berkaitan dengan pengembangan bahasa secara luas.

2. Kecerdasan Matematis Logis

Kecerdasan matematis logis adalah kemampuan menalar, menghitung dan menangani pemikian logis. Menurut Gardner, model perkembangan kognitif yang dicetuskan oleh Jean Piaget secara garis besar sebenarnya merupakan gambaran dari pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan matematis logis. Adapun mengenai cirri-ciri dari kecerdasan logis ini adalah

- a. Suka berfikir abstrak.
- b. Suka pada ketepatan
- c. Sangat suka terhitung
- d. Suka keadaan teratur
- e. Menggunakan struktur logis dan lain-lain.

Maka jika mempunyai kecerdasan ini sangat mudah membuat klasifikasi dan category dalam pemikiran dan cara kerja. Sehingga siswa dalam menghadapi persoalan akan mudah menyelesaikan.

3. Kecerdasan Visual-Spatial

Kecerdasan visual-spatial adalah kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual-spatial secara akurat, dan kemudian bertindak atas persepsi tersebut. Orang dengan tingkat kecerdasan special yang tinggi hamper selalu mempunyai kepekaan yang tajam terhadap detail visual dan dapat menggambarkan suatu dengan begitu hidup, melukis atau membuat sketsa ide secara jelas, serta dengan mudah menyesuaikan orientasi dalam ruangan tiga dimensi.

4. Kecerdasan Musik

Diantara cirri-ciri yang menonjol dari kecerdasan musical antara lain (a) sensitive terhadap nada, irama dan warna nada; (b) sensitive terhadap kekuatan emosi music; (c) Sensitif terhadap susunan music yang rumit; (d) menyukai ritme music, puisi, jingle. 287

5. Kecerdasan Kinestetik

Ciri-ciri kecerdasan kinestetik adalah (a) Suka melakukan olah raga fisik; (b) suka bermain; (c) Suka menggunakan manipulasi; (d) belajar dengan melibatkan diri dalam proses belajar; (e) gampang mengingat apa yang dilakukan dan bukan apa yang dikatakan/

yang diamati; (f) Amat responden terhadap lingkungan fisik; (g) resah bila tidak melakukan apa-apa dan lain-lain.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan pada ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuha dari orang lain mampu memberikan respons secara aktif dalam berkomunikasi.

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk secara akurat dan realistis untuk menciptakan gambaran mengenai diri sendiri (kekuatan dan kelemahan), kesadaran akan tujuan, motivasi, keinginan, proses berfikir dan kemampuan untuk melakukan disiplin diri, mengerti diri sendiri dan harga diri.

Cirri-ciri yang menonjol dari kecerdasan ini antara lain: 32

- A. Sensetif terhadap nilai diri.
- B. Memiliki kesadaran diri yang baik.
- C. Memiliki motivasi diri.
- D. Ingin berbeda diri dari orang kebanyakan.
- E. Sensitive terhadap tujuan hidup.
- F. Amat sadar akan perasaan diri.

8. Kecerdasan Natural

Kecerdasan natural adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, menggolongkan dan membuat category terhadap apa yang dijumpai di alam maupun dilingkungan, seperti tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semseta. Selain itu memiliki kemampuan untuk membedakan benda buatan manusia seperti mobil, sepatu, pesawat dan perhiasan.

Ciri-ciri dari kecerdasan natural adalah sebagai berikut: (a) memiliki hobi mengumpulkan perangko; (b) memelihara tanaman/hewan; (c) pecinta alam; (d) pendaki gunung,

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan ganda menempati posisi penting dalam proses pembelajaran oleh karena itu pendidik harus memperhatikannya. Sebagai rujukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3. Hipotesis Penelitian

Pengertian hipotesis menurut Sutrisno Hadi (1993) adalah : Dugaan sementara yang mungkin benar atau mungkin salah. Hipotesis akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenakan.

Sedangkan menurut Winarto Surachmad (1982) hipotesis adalah sebuah kesimpulan tetapi belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya.

Dari kedua pernyataan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah salah satu dugaan yang perlu diketahui kebenarannya yang berarti dugaan itu mungkin benar mungkin salah

Menurut Mohammad Ali (1987), jenis atau macam hipotesis penelitian pendidikan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Hipotesis Kerja, yaitu yang berfungsi untuk membuat ramalan tentang suatu peristiwa yang akan datang atau mungkin akan terjadi bila sesuatu gejala akan muncul.
- b. Hipotesis Nola tau Statitik yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu kesamaan atau tidak adanya perbedaan yang berarti antara dua kelompok atau lebih tentang suatu hal yang dipermasalahkan. Bertolak pada pemikian diatas dapat penulis kemukakan bahwa dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis kerja dan hipotesis nihil (no).

METODE PENELITIAN

1. Metode Pengumpulan Data

penelitian tidak dapat dipisahkan dari teknik, sebab antara keduanya saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Adapun alat dan Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

1. Wawancara (interview)
2. Observasi (observation)
3. Documenter

2. Metode Wawancara (interview)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan Tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.

Adapun jenis-jenis interview menurut Sutrisno Hadi adalah sebagai berikut :

1. Interview terpimpin.
2. Interview bebas.
3. Interview tak terpimpin.

3. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis tentang fenomena, sehingga akan diperoleh yang jelas dan memberikan petunjuk-petunjuk untuk memecahkan masalah yang akan diteliti serta dalam menentukan lokasi. Sehubungan dengan hal itu, Sutrisno Hadi (1984:136) mengatakan bahwa observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Sedangkan Jumhur dan Moh Surya (1981:51) berpendapat bahwa observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

4. Metode Dokumenter.

Menurut Suhasimi Arikunto (1986:131) Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Adapun bentuk analisis ada dua macam, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang bersifat kuantitatif karena data yang diperoleh dapat diwujudkan dalam bentuk angka.

Dalam penelitian ini digunakan chi kwadrat sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

f_h

Keterangan :

- X^2 : chi kuadrat hitung
 F_o : frekuensi observasi
 F_h : frekuensi harapan

Sedangkan untuk mencari keberpengaruhan antar vareabel digunakan analisa korelasi kontingensi (KK) sebagai berikut.

$$KK = \frac{\sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}}{\sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}}$$

$$\frac{X^2}{X^2 + N}$$

Keterangan :

- KK : Koefesien kontingensi
 X^2 : chi kuadrat hitung
 N : Jumlah data

Sedangkan rentang nilai KK menurut Sutrisno Hadi (1984) adalah sebagai berikut

- 0,00-0,20 = korelasi nihil
 0,21-0,40 = korelasi sedang
 0,41-0,60 = korelasi tinggi
 0,61-0,80 = korelasi tinggi
 0,81-1,00 : korelasi sempurna

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data

1. Infomasi Penelitian

Infomasi penelitian adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi pada waktu penulis mengadakan penelitian. Selanjutnya yang bertindak sebagai informan dalam penelitian ini adalah Kepala TK dan Guru.

2. Sample Penelitian

Sample Penelitian adalah siswa di TK. Dharma Wanita Proppo Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Tahun Ajaran 2021/2022

3. Kriteria Penelitian

Metode utama yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data pada variabel X (Pembelajaran humanizing the classroom) adalah dengan metode wawancara dengan guru Taman Kanak- Kanak dan pada variabel Y (Perkembangan emosi) adalah dengan observasi.

Hasil pengumpulan data variabel X

2. Analisis Data

Dalam menganalisa data hasil penelitian penulis menggunakan uji statistic menggunakan Rumus Chi Kuadrat yaitu:

$$X^2 = \frac{N \cdot (ad - bc)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

TABEL : TABEL PERSIAPAN UNTUK MENGHITUNG X^2 TENTANG PENGARUH PEMBERIAN HUKUMAN (X) DENGAN PERKEMBANGAN EMOSI (Y).

	B	K	
B	1	14	15
K	2	3	5
	3	17	

$$X^2 = \frac{N (ad - bc - \frac{1}{2} N)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

$$= \frac{1225}{3825}$$

$$= 6.405$$

Mencari derajat bebas (db)

$$\begin{aligned}
 d.b &= (\text{baris}-1)(\text{kolom}-1) \\
 &= (2-1)(2-1) \\
 &= 1.1 \\
 &= 1
 \end{aligned}$$

Dari hasil penghitungan tersebut di atas diperoleh nilai χ^2 hitung 6.405, jika dikonsultasikan 5% χ^2 tabel = 3,84. Maka nilai χ^2 lebih dari tabel sehingga Hipotesis Nihil H_0 yang penulis ajukan ditolak sedangkan hipotesis kerjanya diterima berarti ada Pengaruh Pembelajaran Humanizing The Classroom dengan Perkembangan emosi anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita Proppo Kec. Proppo Kab. Pamekasan Tahun Ajaran 2021/2022 Untuk mengetahui sejauh mana ada pengaruhnya, maka dilanjutkan dengan uji KK (Koefisien kontingensi) yaitu:

$$\begin{aligned}
 KK &= \sqrt{\frac{\chi^2}{N + \chi^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{41.02696}{20 + 41.02696}} \\
 &= 0.819924
 \end{aligned}$$

Dari hasil pengujian Koefisien Kontingen sisi diperoleh hasil 0.819 yang berarti terletak antara 0,81 – 1.00 ini berarti ada korelasi yang sempurna antara variable X dan variable Y.

TABEL DATA HASIL WAWANCARA TENTANG PEMBELAJARAN HUMANIZING THE CLASSROOM

No.	NO. ITEM KISI-KISI											J M	KATE
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	3	3	1	2	3	2	3	1	1	3	2	24	B
2	3	3	1	2	3	2	2	1	2	2	2	23	K
3	2	3	2	2	1	3	3	2	2	2	1	23	B
4	3	3	2	2	2	1	2	2	3	3	3	26	B
5	3	1	3	2	3	1	3	2	3	3	3	27	B
6	3	3	1	2	2	3	3	1	2	3	3	26	B
7	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	30	B
8	1	2	1	3	3	1	3	2	2	3	3	24	B
9	3	3	1	2	2	1	2	1	3	3	3	25	B
10	1	3	3	3	1	2	3	2	3	3	1	26	B
11	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	1	24	B
12	3	3	1	1	3	2	3	3	3	2	2	25	B
13	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	29	B
14	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	30	B
15	3	3	1	3	2	3	3	2	2	3	3	27	B
16	3	1	2	3	3	3	1	1	3	3	3	27	B
17	3	3	3	2	1	2	3	2	1	3	1	26	B
18	3	3	3	1	2	3	3	1	3	1	1	23	K
19	3	3	1	2	2	2	2	1	1	1	1	19	K
20	3	3	3	1	2	1	2	2	1	1	1	20	K

Sumber data hasil wawancara tentang pembelajaran Humanizing The Classroom diolah

Siswa yang mendapat skor ≥ 24 dikategorikan baik

Siswa yang mendapat skor ≤ 24 dikategorikan kurang

TABEL : DATA HASIL OBSERVASI TENTANG PERKEMBANGAN EMOSI

No.	NO. ITEM KISI-KISI										Jumlah	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	25	B
2	3	3	3	3	1	2	2	1	1	1	20	B
3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	24	K
4	3	3	1	3	1	1	1	2	1	1	17	K
5	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	19	K
6	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	16	K
7	1	1	2	2	2	1	3	1	2	2	17	K
8	3	3	2	1	1	1	2	2	1	2	18	K
9	3	1	1	1	1	3	3	2	3	2	20	K
10	3	2	1	2	2	1	1	1	1	2	16	K
11	2	3	2	2	2	1	3	1	1	2	19	K
12	3	3	2	1	1	1	1	1	2	1	16	K
13	3	2	2	2	3	2	1	1	1	1	18	K
14	2	1	1	1	2	2	3	2	2	3	19	K
15	3	1	2	3	1	2	2	2	2	1	19	K
16	2	1	2	3	2	2	2	2	1	1	18	K
17	3	3	3	2	1	2	2	1	1	1	19	K
18	2	3	3	3	2	1	1	2	1	1	19	K
19	2	3	2	1	1	3	2	1	2	2	19	K
20	3	3	1	2	1	1	3	1	1	1	18	K

Sumber Data : Hasil observasi tentang Perkembangan Emosi diolah

Siswa yang mendapatkan skor ≥ 20 dikategorikan baik

Siswa yang mendapatkan skor ≤ 20 dikategorikan kurang

Berdasarkan table, berikut hasil rekapitulasi category data tentang pembelajaran Humanizing The Classroom, sebagaimana tersebut pada table

**TABEL: REKAPITULASI TENTANG PENGARUH PEMBELAJARAN HUKUMAN (X)
DAN PERKEMBANGAN MOSI (Y)**

NO		BB	BK	KB	KK
1	B	B	BB		
2	K	B		KB	
3	K	B		KB	
4	B	K	BK		
5	B	K	BK		
6	B	K	BK		
7	B	K	BK		
8	B	K	BK		
9	B	K	BK		
10	B	K	BK		
11	B	K	BK		
12	B	K	BK		
13	B	K	BK		
14	B	K	BK		
15	B	K	BK		
16	B	K	BK		
17	B	K	BK		
18	K	K			KK
19	K	K			KK
20	K	K			KK

3. Pembahasan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis diketahui bahwa nilai X^2 hasil penelitian = 6.405 sedangkan X^2 dalam tabel = 3.84 terbukti bahwa X hitung lebih besar dari tabel, yang berarti ada pengaruh, dengan demikian hipotesis nihil yang diajukan ditolak, sebaliknya hipotesis kerja diterima yang berarti ada pengaruh pembelajaran humanizing the classroom dengan perkembangan emosi anak usia dini di TK. Dharma Wanita Proppo Kecamatan Proppo Kab. Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022.

Pendekatan Humanizing the classroom di setiap pembelajaran di kelas akan menstimulasi kecerdasan emosional anak didik di TK. Dharma Wanita Proppo, karena dengan humanizing the classroom ini anak tidak mendapatkan suatu penekanan lahir dan batin, tidak melakukan suatu pemaksaan. Setiap problem yang muncul di kelas pada anak didik, guru dituntut untuk lebih humanis serta mengidentifikasi permasalahannya dan mencari akar permasalahannya serta solusinya dapat dipecahkan.

Pendidik di TK. Dharma Wanita Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan ini diharapkan kedepan dapat mengidentifikasi karakter setiap anak sehingga model humanizing the classroom ini nantinya dapat dijalankan dengan optimal di sekolah dan mendapatkan respon positif terhadap orang tua murid dan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasar dari hasil penelitian dan pembahasannya dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh pembelajaran Humanizing The Classroom dengan perkembangan emosi anak usia pra sekolah di TK Dharma Wanita Proppo Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021-2022
2. Pendekatan Humanizing the classroom di setiap pembelajaran di kelas akan menstimulasi kecerdasan emosional anak didik di TK. Dharma Wanita Proppo, karena dengan humanizing the classroom ini anak tidak mendapatkan suatu penekanan lahir dan batin, tidak melakukan suatu pemaksaan. Setiap problem yang muncul di kelas pada anak didik, guru dituntut untuk lebih humanis serta mengidentifikasi permasalahannya dan mencari akar permasalahannya serta solusinya dapat dipecahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajaran) Abi Daud Juz I (Libanon; Beirut)
- Ady W. Gunawan, 2003, *Genious Learning Strategi. Petunjuk Praktis untuk menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama)
- Ahmadi, Ridho. 2006, *Melawan Arus* (Yogyakarta: Resist Book)
- Amin, Tatang M. 1995, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo)
- Almados, Michael. 200, *Teologi Pembebasan Asia*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar)
- Amstrong, Thomas. 2002, *7 Kinds Of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Inteligence* (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama)
- An-Nawawi, Abdurrahman, 2004, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung, W. Diponegoro, (1996) 1 M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah*, (Jakarta; Lentera Hati)
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta.
- Baharuddin dan Nisa Nur Wahyuni, 2007, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta; Arruz Media)
- Boby Depoter dan Mark Reardon dan Sarah Singger-Naurie, 2000, *Quantum Teaching*, (Bandung; Kaifa)
- Boisart, Marsel. 1980, *Humanisme Dalam Islam*. (Jakarta Bulan Bintang).
- Colin Rose dan Malcom J. Nicholl. 2002, *Accelerated Learning For the 21st Century: cara belajar cepat abad XXI, terjemah. Judy Piatkus* (Bandung; Nusantara)
- Dalyono, M. 1999, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas)